



**Pesan Moral dalam Puji-Pujian Menjelang Salat  
di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen**

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Bintang Atikoh

NIM : 2601412015

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

*Man Jadda Wajada* (Siapa yang sesungguhnya-sungguh pasti akan berhasil)

*Man Shobaru Zhafira* (Siapa yang bersabar akan beruntung)

*Man Yazro Yahsud* (Siapa yang menanam akan menuai yang ditanam)

Persembahan:

1. Bapak Waliyul dan Ibu Subingah yang selalu memberikan semangat, motivasi, perhatian, kasih sayang, dan doa yang tiada henti.
2. Mas, Mba dan Ade (Arof, Wahid, Isna dan Awan) yang selalu memberikan keceriaan dan perhatian.
3. Teman-teman Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2012 yang selalu memberikan semangat.
4. Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan berkat, rahmat dan karunia yang Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pesan Moral dalam Puji-Pujian Menjelang Salat di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen* ini. Penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya bukan hasil kerja keras penulis sendiri. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis, sebagai berikut:

1. Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., pembimbing I dan Drs. Hardyanto, M.Pd., pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, pengajaran, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dengan sabar sampai terselesaikannya skripsi ini.
2. Drs. Agus Yuwono, M.Si. M.Pd., penelaah yang telah memberikan pengarahan, pengajaran, dan koreksi kepada penulis.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
5. Rektor Universitas Negeri Semarang.
6. Dosen-dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan pengajaran dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.

7. Bapak, Ibu, dan keluarga yang selalu memberikan doa, dorongan, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Teman-teman Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2012, Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan dorongan dan motivasi selama ini.
9. Keluarga Besar “Kos Aurora” dan “Kos Albarokah 1” yang selalu memberikan motivasi.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan pahala dan rahmat kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa, penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Semoga skripsi ini baik secara tersurat maupun tersirat dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang,

2016

Penulis

## ABSTRAK

Atikoh, Bintan. 2016. *Pesan Moral dalam Puji-Pujian Menjelang Salat di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, Msi., Ph. D., dan pembimbing II: Drs. Hardyanto, M. Pd.

Kata kunci: Struktur, moral, puji-pujian

*Puji-pujian* merupakan salah satu syair agama yang berkembang di masyarakat Jawa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan Jawa. Untuk memaknai puji-pujian yang mengandung ajaran dan nilai, diperlukan pendekatan atau teori agar pembaca dapat memahami dan mempelajari ajaran. Penelitian ini mengungkap 1) struktur puji-pujian menjelang salat di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen, 2) fungsi puji-pujian dalam aspek sastra lisan, dan 3) pesan moral syair puji-pujian dalam pendekatan sastra lisan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode struktural. Pendekatan ini digunakan karena bertujuan untuk mendeskripsikan pesan moral yang terkandung dalam puji-pujian. Metode struktural digunakan sebagai langkah awal dalam menganalisis unsur-unsur instrinsik sehingga dapat diketahui pesan moral yang terkandung dalam puji-pujian tersebut.

Hasil penelitian yang didapat yaitu struktur puji-pujian berupa diksi digunakan oleh penyair berdasarkan dua pertimbangan yaitu makna denotasi yang terdapat pada kata *cilaka*, *sembahyang*, *aduh*, *guru waskita*, *Pangeran* dan makna konotasi yang terdapat pada kata *kotor ati akale*, *pepaese gebyaring dunya*, *atine peteng lan nistha*, *ngandelake iman tauhide*, *dentancepake ing jero dhadha*, *kumanthil ati lan pikiran*, *rangkulan*. Rima yang digunakan oleh penyair dalam puji-pujian disesuaikan dengan ciri-ciri syair pada umumnya yakni bersajak a-a-a-a. Namun dalam puji-pujian menjelang salat di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen juga terdapat bait yang berima akhir e-e-e-e, i-i-i-i, a-a-b-b, a-b-a-b, a-a-b-a, dan a-a-a-b. Tema dalam puji-pujian berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan seperti kebesaran Tuhan, beribadah kepada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, berhati-hati dalam menjalankan kehidupan, hidup rukun dan sabar. Syair puji-pujian mempunyai fungsi untuk menunggu jamaah salat, integrasi sosial, spiritual sosial serta untuk pendidikan moral dan sosial. Pesan moral yang terdapat dalam puji-pujian meliputi pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan adanya tindak lanjut dari penelitian ini sebagai acuan para peneliti untuk melakukan penelitian di bidang lainnya. Bagi masyarakat supaya dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam puji-pujian dalam kehidupan sehari-hari.



## SARI

Atikoh, Bintan. 2016. *Pesan Moral dalam Puji-Pujian Menjelang Salat di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, Msi., Ph. D., dan pembimbing II: Drs. Hardyanto, M. Pd.

Tembung pangrunut: Struktur, moral, puji-pujian

*Puji-pujian yaiku salah sijine syair agama kang ana ing masarakat Jawa. Basa kang digunakake yaiku basa Arab lan Jawa. Supaya bisa ngerti maknane puji-pujian diperlokake pendekatan utawa teori supaya wong kang maca bisa paham lan nyinaoni piwulange. Panaliten iki ngandharake 1) struktur puji-pujian ngarepaken salat ing Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen, 2) fungsi puji-pujian ing aspek sastra lisan, lan 3) pesan moral syair puji-pujian ing pendekatan sastra lisan. Pendekatan kang digunakake ing panaliten iki yaiku pendekatan deskriptif kualitatif kanthi nggunakake metode struktural. Pendekatan iki digunakake merga duwe ancas kanggo ngandharake pesan moral kang ngemot ing sajroning puji-pujian. Metode struktural digunakake kanggo nganalisis unsur-unsur instrinsik saengga bisa dingerteni pesan moral kang ana ing puji-pujian kasebut.*

*Asil panaliten yaiku struktur puji-pujian arupa diksi kang digunakake panganggit kabagi loro yaiku makna denotasi ditemokake ing tembung cilaka, sembahyang, aduh, guru waskita, Pangeran lan makna konotasi ditemokake ing tembungkotor ati akale, pepaese gebyaring dunya, atine peteng lan nistha, ngandelake iman tauhide, dentancepake ing jero dhadha, kumanthil ati lan pikiran, rangkulan. Rima kang digunakake dening panganggit ing puji-pujian dipadakake karo ciri-ciri syair ing umume yaiku a-a-a-a. Nanging ing puji-pujian ngarepake salat ing Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen uga ana bait kang duweni rima e-e-e-e, i-i-i-i, lan a-a-b-b, a-b-a-b, a-a-b-a, lan a-a-a-b. Puji-pujian duweni tema kang ana gegayutane karo nilai-nilai ketuhanan kayata kebesaran Tuhan, beribadah kepada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, berhati-hati dalam menjalankan kehidupan, hidup rukun lan sabar. Syair puji-pujian nduweni fungsi kanggo ngenteni jemaah salat, integrasi sosial, spiritual sosial sarta kanggo pendidikan moral lan pendidikan sosial. Pesan moral kang ana ing puji-pujian kabagi dadi telu yaiku pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, lan hubungan manusia dengan Tuhan.*

*Saka asil panaliten, mugi tumrap dadi tambahan referen panaliten ing bidhang liyane. Kanggo masarakat supaya bisa nglakoni piwulang kang dikandhut ing puji-pujian ing sajroning kauripan.*

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>SARI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Cakupan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>8</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	13
2.2.1 Folklor.....	13
2.2.1.1 Jenis-Jenis Folklor.....	14
2.2.1.2 Fungsi Folklor .....	15
2.2.1.3 Sastra Lisan sebagai Bagian dari Folklor.....	16
2.2.2 Syair .....	17
2.2.3 Puji-Pujian .....	19
2.2.3.1 Puji-pujian sebagai Salah Satu Bentuk Puisi Rakyat .....	20
2.2.3.2 Struktur Puji-Pujian.....	21
2.2.4 Pesan Moral .....	25

2.2.4.2 Keterkaitan Pesan Moral dalam Karya Sastra.....	30
2.3 Kerangka Berpikir .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	32
3.2 Lokasi Penelitian .....	33
3.3 Sasaran Penelitian.....	33
3.4 Data dan Sumber Data.....	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.5.1 Obsevasi.....	34
3.5.2 Wawancara.....	35
3.6 Teknik Analisis Data .....	35
3.7 Instrumen Penelitian.....	36
3.7.1 Pedoman observasi .....	37
3.7.2 Pedoman wawancara.....	37
<b>BAB IV PESAN MORAL DALAM PUJI-PUJIAN MENJELANG SALAT</b>	<b>38</b>
4.1 Struktur Puji-pujian .....	38
4.1.1 Diksi.....	38
4.1.1.1 Diksi Bermakna Denotasi .....	38
4.1.1.2 Diksi Bermakna Konotasi .....	44
4.1.2 Rima.....	47
4.1.3 Tema .....	65
4.1.3.1 Kebesaran Tuhan.....	65
4.1.3.2 Keesaan Tuhan .....	68
4.1.3.3 Beribadah kepada Tuhan.....	69
4.1.3.4 Bedoa kepada Tuhan .....	72
4.1.3.5 Berhati-hati.....	77
4.1.3.6 Hidup Rukun .....	78
4.1.3.7 Sabar.....	79
4.2 Fungsi Puji-Pujian .....	80

4.2.1 Fungsi Puji-Pujian Berdasarkan Konteks .....	80
4.2.1.1 Menunggu Jamaah Salat .....	80
4.2.1.2 Integrasi Sosial .....	81
4.2.1.3 Spiritual Sosial .....	81
4.2.2 Fungsi Puji-Pujian Berdasarkan Isi.....	82
4.2.2.1 Fungsi Pendidikan Moral .....	83
4.2.2.2 Fungsi Pendidikan Sosial .....	85
4.3 Pesan Moral yang Terkandung dalam Puji-Pujian .....	85
4.3.1 Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri .....	86
4.3.1.1 Mengamalkan Ilmu yang Dimiliki .....	86
4.3.1.2 Sabar.....	88
4.3.2 Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain .....	89
4.3.2.1 Hidup Rukun .....	89
4.3.2.2 Iri dengan Sesama .....	90
4.3.2.3 Mendoakan Sesama.....	90
4.3.2.4 Toleransi terhadap Sesama.....	91
4.3.3 Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan .....	92
4.3.3.1 Menjalankan perintah-Nya.....	92
4.3.3.2 Menjauhi Larangan-Nya .....	99
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
5.1 Simpulan.....	102
5.2 Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>106</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 PUJI-PUJIAN .....	107
Lampiran 2 HASIL OBSERVASI .....	111
Lampiran 3 HASIL WAWANCARA .....	112
Lampiran 4 SURAT IZIN PENELITIAN.....	120



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jawa terkenal akan kekayaan budayanya. Kekayaan budaya pada dasarnya memiliki fungsi untuk memelihara keseimbangan alam semesta sekaligus memberikan kebutuhan rohani. Salah satu budaya yang dimiliki masyarakat yaitu sastra lisan. Sastra lisan merupakan karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun temurun dalam bentuk lisan.

Sastra lisan merupakan warisan dari nenek moyang yang diciptakan mempunyai daya guna untuk memberikan pengingat-ingat atau wejangan kepada generasi penerusnya. Banyak sastra lisan yang senantiasa menghiasi tradisi lisan di berbagai wilayah. Salah satu sastra lisan di Pulau Jawa adalah nyanyian rakyat yaitu tradisi puji-pujian menjelang salat lima waktu.

Puji-pujian merupakan tradisi melantunkan syair pada momen-momen agamis yang mengandung adanya keindahan dan salah satu bentuk tradisi Jawa yang ditolerir sebagai tradisi lokal serta dimodifikasi ke dalam ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari proses penuturan puji-pujian yang dilantunkan menjelang salat berjamaah, kegiatan salawatan, dan *walimatul 'urusy*. Tradisi pelantunan puji-pujian ini tidak hanya ditradisikan oleh komunitas pesantren saja namun juga masyarakat di luar pesantren. Puji-pujian ini ditradisikan di lingkungan masyarakat Jawa sehingga bahasa yang digunakan dalam puji-pujian adalah bahasa Jawa.

Puji-pujian berasal dari kata puji yang diberi akhiran “an” yang menunjukkan identitas ke Jawaan. Akhiran “an” tersebut artinya pengakuan dan penghargaan dengan tulus atas kebaikan atau keunggulan sesuatu. Pujian yang dimaksud ialah serangkain kata baik berbahasa Arab atau bahasa daerah yang berbentuk syair berupa kalimat-kalimat yang intinya mengagungkan asma Allah, zikir, doa, salawat, seruan atau nasehat yang dibaca pada saat diantara azan dan iqamat.

Puji-pujian merupakan salah satu contoh syair agama yang berkembang di masyarakat hingga saat ini. Syair puji-pujian tersebut biasanya dinyanyikan bersama-sama oleh para jamaah di langgar atau masjid menjelang salat lima waktu sembari menanti datangnya jamaah lain. Dalam hal ini masih belum ada yang memastikan siapa pengarang puji-pujian yang cukup populer di kalangan *nahdhiyin* (sebutan untuk pengikut Nahdhatul Ulama). Masyarakat Jawa Tengah mengenal bahwa puji-pujian itu disebar oleh kalangan pesantren, sedangkan masyarakat lain mengatakan bahwa puji-pujian kerohanian Islam tersebut diperkenalkan oleh salah satu tokoh walisanga yang merupakan penyebar agama Islam di Jawa. Selain berisi ajaran agama, syair ini juga terkandung kritikan serta ajakan-ajakan ke arah kebaikan.

Salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi puji-pujian berada di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Ada beberapa jenis puji-pujian di daerah tersebut seperti mengajak orang untuk ngaji, pentingnya mencari ilmu, menyuruh orang untuk bertobat, dan lain sebagainya. Puji-pujian tersebut dinyanyikan oleh seorang muazin (sebutan untuk orang yang azan)

menjelang salat lima waktu dengan menghadap kiblat dan dalam keadaan suci dari najis menggunakan pegeras suara dan tanpa iringan musik bersama dengan para jamaah di langgar atau masjid. Dalam proses pelantunan puji-pujian terdapat beberapa fungsi yaitu penanaman untuk melatih kesabaran bagi masyarakat yaitu ketika menunggu jamaah lainnya datang untuk salat berjamaah, sebagai alat pendidikan sosial, moral, akidah hingga kritik sosial, sarana untuk berdoa, mengajak orang berjamaah, dan sebagainya. Dengan adanya manfaat tersebut maka dapat dikatakan puji-pujian memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat kolektifnya.

Tradisi pelantunan puji-pujian pada masyarakat muslim di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen dilakukan secara bersama-sama, sehingga kebutuhan spiritual seseorang secara pribadi dan sosial dapat terpenuhi sebab dalam proses puji-pujian terjadi proses menenangkan diri yaitu berzikir atau mengingat Tuhan, meninggalkan sejenak segala urusan yang bersifat duniawi dan memohon ampunan atas segala dosa. Kegiatan memohon ampunan dan mencurahkan segala keluh kesah dapat mengubah jiwa yang tadinya gelisah menjadi tenang karena merasa dekat dan dilindungi oleh Tuhan. Kondisi jiwa yang tenang akan membawa dampak positif terhadap kepribadian dan kehidupan seseorang.

Puji-pujian juga digunakan oleh sebagian ulama sebagai sarana menyebarkan ajaran-ajaran Islam pada masyarakat. Nilai estetik dalam syairnya mampu menarik perhatian masyarakat sehingga ajakan-ajakan yang ada didalamnya menjadi lebih mudah dipahami. Nuansa estetik tersebut diwujudkan



oleh bentuk kesusastraan dan makna yang terkandung dalam puji-pujian. Bentuk yang ada dalam puji-pujian berisi pesan dari pengarang, sedangkan makna yang terkandung dalam puji-pujian berfungsi sebagai norma dan nilai-nilai pendidikan. Norma dan nilai-nilai tersebut sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat desa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang telah dihayati merupakan kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut diekspresikan kembali dalam bentuk karya sastra. Karya sastra tersebut menunjukkan adanya reaksi aktif pengarang dalam menghayati kehadiran agama yang dipeluknya secara teguh.

Puji-pujian menarik untuk dikaji karena syairnya menggunakan bahasa Arab dan Jawa yang cara pembacaannya dilagukan. Hal ini dapat dilihat dari pemadatan kata, cara pelantunan puji-pujian, sifat keteraturan puji-pujian, serta makna yang terkandung dalam syairnya. Daya tarik tersebut mendorong untuk melakukan kajian terhadap puji-pujian. Kemenarikan tersebut dapat dilihat dari struktur fisiknya. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa syair puji-pujian merupakan salah satu bentuk puisi yang mempunyai struktur pembangun puisi seperti diksi, rima, baris, bait dan lain-lain.

Selain itu, syair puji-pujian juga mengandung makna yang berfungsi sebagai norma atau nilai yang sangat berguna bagi masyarakat. Makna dalam puji-pujian tersebut diwujudkan dengan pesan moral yang terkandung dalam syairnya. Pesan moral tersebut yang dapat dijadikan pegangan umat manusia dalam berkehidupan supaya menjadi lebih baik di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, maka puji-pujian menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan bahasa, khususnya dalam hal analisis puji-pujian sebagai salah satu bentuk puisi rakyat yang dilihat dari segi struktur kesusastraanya. Keunikan-keunikan puji-pujian terletak pada kata-kata yang digunakan. Kata-kata yang digunakan tersebut menggunakan diksi yang berfungsi untuk menimbulkan makna pada syairnya, sedangkan bunyi yang sama pada setiap akhir lariknya berfungsi sebagai nilai-nilai keindahan. Bunyi akhir pada setiap lariknya disebut dengan rima.

Puji-pujian tersebut berkedudukan sebagai doa, ajaran agama, dan pengetahuan bagi masyarakat yang mentradisikannya agar memiliki wawasan yang luas. Manfaat dari pembacaan puji-pujian diharapkan dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya agar diberi keselamatan. Puji-pujian juga mempunyai fungsi penting bagi masyarakat yang mentradisikannya.

Akan tetapi dalam perkembangan zaman saat ini, banyak masyarakat yang awam akan manfaat puji-pujian menjelang salat. Berpijak dari latar belakang, tumbuh keinginan untuk mengadakan penelitian terhadap struktur, fungsi dan pesan moral yang terdapat pada syair puji-pujian menjelang salat di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman tentang makna yang terkandung dalam syair puji-pujian. Selain itu, agar generasi penerus dapat melestarikan budaya lisan khususnya nyanyian puji-pujian Jawa dan generasi penerus dapat hidup lebih tentram, damai, rukun, dan mempunyai kesadaran diri bahwa semua berasal dari Allah SWT.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diambil beberapa indentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Syair puji-pujian merupakan puisi yang dapat diteliti bentuk dan strukturnya.
- 2) Syair puji-pujian mempunyai fungsi bagi masyarakat sehingga makna yang terkandung dapat diteliti.

## 1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat diambil indikator sebagai cakupan masalah dalam penelitian ini yakni syair puji-pujian dalam aspek fungsi sastra lisan.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah diatas, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur puji-pujian menjelang salat di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen?
- 2) Bagaimana fungsi puji-pujian dalam aspek sastra lisan?
- 3) Bagaimana pesan moral syair puji-pujian dalam pendekatan sastra lisan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu,

- 1) Mendeskripsikan struktur puji-pujian menjelang salat di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.
- 2) Mendeskripsikan fungsi puji-pujian dalam aspek sastra lisan.
- 3) Mendeskripsikan pesan moral syair puji-pujian dalam pendekatan sastra lisan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat menambah wawasan tentang sastra lisan dan nilai-nilai pendidikan serta menambah ilmu untuk kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang.

- 2) Manfaat Praktis

Sebagai pedoman kepada masyarakat khususnya generasi muda untuk mengetahui dengan jelas manfaat puji-pujian Jawa juga agar masyarakat mengetahui pesan moral dalam puji-pujian Jawa sehingga terdorong untuk ikut melestarikan puji-pujian tersebut.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Kajian pustaka dan landasan teoretis ini digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Kajian pustaka berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, sedangkan landasan teoretis berisi teori-teori yang mendukung penelitian.

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Banat (2011), Saputri (2013), Najaa (2013), Catovic (2014), Astillero, dkk (2015). Pemaparan kelima penelitian sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Banat (2011) yang berjudul *Nilai Moral dalam Serat Kidungan sebagai Refleksi Kehidupan Sunan Kalijaga*. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bagaimana pendarang merefleksikan nilai-nilai moral dalam *Serat Kidungan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *Serat Kidungan*, Sunan Kalijaga menuliskan karya dalam bentuk konvensi puisi tradisional yang sebagian besar isinya mengandung nilai-nilai moral yang sebenarnya adalah gambaran kehidupannya sendiri pada waktu yang dahulu. Berdasarkan analisis, diperoleh beberapa nilai yang terkandung dalam *Serat Kidungan* yaitu (1) nilai-nilai moral individual (pribadi) meliputi, 1) kepatuhan, 2) keteguhan hati, 3) kesabaran, 4) kehati-hatian, 5) kebertanggungjawaban, 6)kebijaksanaan, 7) kerendahatian, dan 8) kejujuran, (2)

nilai-nilai moral sosial meliputi, 1) kebersamaan, 2) kepedulian sosial, 3) solidaritas, dan 4) kasih sayang.

Penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaanya adalah sama-sama mengkaji nilai moral yang terkandung dalam suatu teks. Perbedaanya antara lain terletak pada bahan kajiannya. Pada penelitian Banat (2011) mengkaji *Serat Kidungan* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji syair puji-pujian menjelang salat yang ada di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2013) yang berjudul *Syi'ir Tanpa Waton (Kajian Semiotik)*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap simbol dan makna dalam *Syi'ir Tanpa Waton* berdasarkan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kode bahasa ditemukan penggunaan bahasa Arab pada bait-bait tertentu. Ada beberapa istilah serapan yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *syi'ir, rohmat, nikmat, syare'at, Qur'an, hadist, kafir, tauhid, sholeh, tahqiqot, haqiqot, qadim, mu'jizat, rasul, riyadhoh, suluk, zikir*. Ditemukan pula beberapa istilah untuk menyebutkan Tuhan, yaitu *Pangeran, Guru Waskitha, dan Allah*. Analisis kode sastra pada *Syi'ir Tanpa Waton* yaitu berbentuk syair yang cara membacanya dilantunkan dengan irama tertentu. Irama yang digunakan yaitu irama yang cenderung lambat namun tegas untuk memberikan suasana khidmat dan khusuk. Analisis kode budaya ditemukan adanya budaya pesantren yang berisikan ajaran-ajaran agama Islam, yaitu ajaran untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas segala nikmat dan karunia, perintah untuk belajar agama sekaligus mengamalkannya dalam

kehidupan sehari-hari, menjadikan Al Quran sebagai pedoman hidup, selalu mengingat Allah dengan cara beribadah dan berzikir, serta meneladani sifat-sifat Rasul utusan Allah.

Penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaanya adalah bahan kajian yang digunakan yaitu *Syi'ir*, meskipun dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak hanya sekedar *Syi'ir Tanpa Waton* tetapi juga *puji-pujian* yang ada dalam masyarakat. Perbedaan antara lain adalah bagian yang diteliti. Pada penelitian Saputri (2013) yang diteliti adalah simbol dan makna berdasarkan kode bahasa, kode sastra dan kode budaya serta yang mengungkap ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan mengkaji struktur puji-pujian, fungsi puji-pujian, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Najaa (2013) yang berjudul *Singir Nabi dalam Kajian Filologis*. Tujuan dari penelitian ini adalah menyajikan suntingan teks *Singir Nabi* yang bersih dari kesalahan sesuai dengan cara kerja filologi dan menyajikan terjemahan teks *Singir Nabi* secara sah sesuai dengan cara kerja filologi. Hasil dari penelitian ini telah berhasil menyajikan suntingan dan terjemahan teks *Singir Nabi* yang bersih dari kesalahan sesuai dengan cara kerja filologi. Adapun isi naskah *Singir Nabi* adalah tentang cerita cukur rambut Nabi Muhammad SAW oleh malaikat Jibril atas perintah Allah SWT. Peneliti menghadapi kendala dalam menyajikan teks *Singir Nabi*, di antaranya: 1) ada kata-kata yang hampir sama dalam penulisannya, sehingga menyebabkan

kekeliruan dalam membaca kata tersebut, 2) penentuan kaidah penulisan huruf pegon yang masih memadukan dari beberapa sumber untuk mendapatkan kaidah penulisan yang sesuai dengan teks *Singir Nabi*.

Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti. Persamaannya adalah bahan kajian yang akan digunakan adalah syair keagamaan atau syiir, hanya saja Naja menggunakan kata *Singir* sedangkan peneliti menggunakan kata *Puji-pujian*. Perbedaannya antara lain bagian yang diteliti. Pada penelitian Najaa (2013) hanya menyunting dan menerjemahkan *Singir Nabi* yang bersih dari kesalahan sesuai dengan cara kerja filologi sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu tidak hanya menerjemahkan tetapi mengkaji makna yang terkandung dalam teks *Puji-pujian*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Catovic (2014) dengan judul *The rhetoric of space in Ottoman lyric poetry* yang bertujuan menganalisis penilaian dari *retorika ruang* (sajak pendek) dan intro dari lirik qasidah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa puisi ottoman memiliki makna tentang gambaran seseorang yang berhubungan jarak jauh. Analogi puisi tersebut menggambarkan bahwa Kota Istanbul sebagai tempat tinggal raja/kekaisaran yang penuh kedamaian dan kerinduan. Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan diteliti, yakni sama-sama meneliti tentang puisi atau syair keagamaan sedangkan perbedaannya terletak pada kajiannya. Pada penelitian tersebut mengkaji mengenai makna dari puisi atau syair ottonom, sedangkan penelitian ini mengkaji struktur, fungsi dan pesan moral syair puji-pujian.



Penelitian yang dilakukan oleh Astillero, dkk(2015) dengan judul *Cultural Characteristics and Values in Sorsoguenos Poems* yang menganalisis karakteristik budaya dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam puisi *Sorsoguenos*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dokumenter dan analisis ini dari karya-karya penyair *Sorsoguenos* dalam hal karakteristik budaya dan nilai-nilai yang diwujudkan. Para peneliti mengumpulkan dua puluh dua puisi yang diterbitkan dalam enam belas kota dari *Sorsoguenos*. Analisis puisi menunjukkan karakteristik budaya *Sorsoguenos* sangat religius, mereka sangat sentimental dan emosional, optimis dan memiliki sudut pandang yang positif di masa depan. Mereka memiliki rasa persaudaraan atau persahabatan dan penuh harapan yang tinggi meskipun mereka mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi tersebut terdiri dari persahabatan, nasionalisme, percaya diri, kecerdikan, sopan santun, budaya, dan tradisi *Sorsoguenos*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis syair puisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam syair puisi, sedangkan perbedaannya terletak pada kajiannya. Pada penelitian tersebut hanya mengkaji makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam syair puisi, sedangkan penelitian ini mengkaji struktur, fungsi, dan pesan moral syair.

## 2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini meliputi (1) folklor, (2) syair, (3) pengertian puji-pujian (4) struktur puji-pujian, dan (5) pesan moral yang terkandung dalam syair puji-pujian

### 2.2.1 Folklor

Menurut Alan Dundes dalam Danandjaja (2007:1-2) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Selanjutnya, *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonik device*).

Definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonik device*).

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang cara penyebarannya dilakukan secara lisan. Pada masyarakat Jawa banyak sekali dijumpai cerita-cerita rakyat yang

mengandung nilai-nilai kehidupan, misalnya puji-pujian menjelang salat yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Puji-pujian tersebut diceritakan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi.

### 2.2.1.1 Jenis-Jenis Folklor

Folklor menurut Jan Halord Bruvand dalam Danandjaja (2007:21-22) menggolongkan jenis-jenis folklore menjadi tiga kelompok berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklor*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, syair, dan parikan (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya yang oleh orang modern seringkali disebut takhayul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna ghaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material

yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok besar ini selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dibagi menjadi dua subkelompok, yakni *yang material dan bukan material*. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya). Sedangkan yang termasuk bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

Puji-pujian termasuk dalam folklor lisan karena bentuknya yang memiliki keteraturan dan penyebarannya dilakukan secara lisan. Puji-pujian merupakan bentuk folklor lisan yang masih banyak dijumpai di masyarakat di pedesaan. Puji-pujian juga termasuk salah satu jenis puisi rakyat.

### 2.2.1.2 Fungsi Folklor

Menurut Danandjaja (2007:19) fungsi folklor ada empat macam, yaitu (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan, dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma

masyarakat dipatuhi oleh kolektifnya. Masyarakat kolektif yang dimaksud adalah masyarakat yang masih memiliki kebiasaan sastra lisan tertentu.

Fungsi folklor yang lain juga dikemukakan oleh Dundes (dalam Sudikan, 2001:109) yang menyatakan bahwa sastra lisan memiliki beberapa fungsi, yaitu (a) membantu pendidikan anak muda, (b) meningkatkan perasaan solidaritas, (c) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, (d) sebagai sarana kritik sosial, (e) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan (f) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

Dalam penelitian ini folklor berfungsi sebagai proyeksi atau pencerminan angan-angan masyarakat kolektifnya, karena pelantunan puji-pujian merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang mencerminkan kebiasaan masyarakat pendukungnya. Puji-pujian juga berfungsi sebagai pegangan hidup untuk tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, selain itu puji-pujian juga berfungsi sebagai alat pendidikan dan sarana kritik sosial.

### **2.2.1.3 Sastra Lisan sebagai Bagian dari Folklor**

Puji-pujian merupakan sastra lisan yang sebagai bagian dari folklor mempunyai ciri-ciri (a) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan yakni dari mulut ke mulut, (b) bersifat tradisional yakni bentuknya relatif tetap dan standar, (c) bersifat anonim yakni penciptanya sudah tidak diketahui lagi, (d) mempunyai kegunaan (*function*) dalam hidup bersama kolektif, (e)

menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu, (f) ada (*exist*) dalam versi bahkan varian yang berbeda (Danandjaja, 2007:3).

### 2.2.2 Syair

Syair adalah salah satu jenis puisi lama yang berasal dari Persia (sekarang Iran) dan telah dibawa masuk ke Nusantara bersamaan dengan kedatangan Islam. Kata syair berasal dari bahasa Arab *syu'ur* yang berarti perasaan. Kata *syu'ur* berkembang menjadi *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum. Syair dalam kesustraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Akan tetapi dalam perkembangannya, syair mengalami perubahan yang modifikasi sehingga dapat dirancang sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Menurut Risal (2010:42-43) menyatakan bahwa syair yaitu bentuk puisi lama yang merupakan pengaruh kebudayaan Arab. Syair memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Terdapat empat larik (baris) dalam setiap baitnya.
- b) Tiap baris terdiri atas empat suku kata atau lebih.
- c) Semua baris merupakan isi (dalam syair tidak ada sampiran)
- d) Sajak akhir tiap baris selalu sama (*aa-aa*)
- e) Tidak dapat selesai dalam satu bait.

Menurut isinya syair dapat digolongkan menjadi lima yaitu Syair Panji, Syair Romantis, Syair Kiasan, Syair Sejarah, dan Syair Agama (Pratama, 2008: 11). Syair Panji sebagian besar adalah olahan dari bentuk prosanya, misalnya Syair Panji Semarang adalah olahan dari Hikayat Panji Semarang, Syair Anggraeni

adalah sanduran Panji Anggraeni. Sering kali hanya isinya saja yang diambil bukan judulnya. Dalam syair jenis ini menyajikan plot yang lebih sederhana dan biasanya satu syair hanya menceritakan satu cerita utama saja.

Syair romantis merupakan syair yang menceritakan kisah percintaan yang biasanya ada pada cerita pelipur lara, hikayat maupun cerita rakyat. Contohnya yaitu Syair Bidasari yang menceritakan seorang putri raja yang dibuang oleh ibunya. Setelah sekian lama ia dicari oleh saudaranya untuk bertemu dengan ibunya. Pertemuan pun terjadi dan akhirnya Bidasari memaafkan ibunya.

Syair kiasan berisi tentang percintaan selain manusia, seperti ikan, burung, bunga maupun buah-buahan. Percintaan tersebut adalah sebuah kiasan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu. Contoh syair kiasan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu. Contoh syair kiasan adalah Syair Burung Pungguk yang menceritakan tentang percintaan yang gagal akibat perbedaan pangkat.

Syair sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah. Sebagian besar syair sejarah berisi tentang peperangan. Contoh syair sejarah adalah Syair Perang Mengkasar (dahulu bernama Syair Sipelman), berisi tentang perang antara orang-orang Makasar dengan Belanda.

Golongan syair yang kelima adalah syair agama. Syair agama merupakan syair yang memuat tentang nasihat-nasihat maupun tuntunan dalam kehidupan beragama. Contohnya adalah Syair Perahu, Syair Dagang, Syair Kiamat, Bahr An-Nisa, Syair Takbir Mimpi, Syair Raksi dan lain sebagainya.

Syair dibuat bukan hanya berdasarkan dari unsur penulisannya saja, namun juga norma-norma yang nantinya akan membentuk makna syair tersebut. Selain itu, syair juga sebagai sarana pengekspresian jiwa pengarangnya.

### 2.2.3 Puji-Pujian

Menurut Arif (2015) pujian berasal dari kata puji yang diberi akhiran “an” yang artinya pengakuan dan penghargaan dengan tulus atas kebaikan atau keunggulan sesuatu. Pujian yang dimaksud dalam penelitian ini ialah serangkaian kata baik berbahasa Arab atau bahasa daerah yang berbentuk syair berupa kalimat-kalimat yang intinya mengagungkan asma Allah, zikir, doa, salawat, seruan atau nasehat yang dibaca pada saat diantara azan dan iqamat.

Secara historis, puji-pujian tersebut berasal dari pola dakwah para walisanga. Tujuannya yakni membuat daya tarik bagi orang-orang di sekitar masjid yang belum mengenal ajaran salat. Dengan dilantunkannya puji-pujian, tembang atau syair Islami seadanya pada saat itu, sedikit demi sedikit sebagian dari mereka mau berdatangan mengikuti salat berjamaah di masjid ataupun langgar.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan puji-pujian yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen dilantukan pada momen-momen tertentu sehingga proses penuturan puji-pujian diklasifikasikan berdasarkan pelantunan puji-pujian yang meliputi puji-pujian menjelang salat berjamaah subuh, bulan Rojab sampai Ramadan dan bulan Syawal.



Proses penuturan puji-pujian menjelang salat berjamaah diawali dengan azan. Azan merupakan seruan untuk mengajak orang agar melaksanakan salat berjamaah di musola. Selesai azan, muazin berhenti sejenak lalu memulai puji-pujian dengan duduk bersila menghadap kiblat. Jumlah pelantun puji-pujian bergantung pada jumlah jamaah yang datang. Jika yang datang lima orang, maka puji-pujian dilantunkan oleh lima orang tersebut. Puji-pujian menjelang salat berjamaah ini merupakan salah satu bentuk doa kepada Allah yang dilakukan sembari menunggu imam (pemimpin salat) datang. Puji-pujian akan berhenti dilantunkan jika imam salat datang.

#### **2.2.3.1 Puji-pujian sebagai Salah Satu Bentuk Puisi Rakyat**

Menurut Nugroho (2008: 1-5) dalam bukunya yang berjudul *Senarai Puisi Jawa Klasik* menyebutkan bahwa puisi Jawa klasik dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu 1) sastra babad, 2) sastra piwulang, 3) sastra pewayangan, dan 4) sastra Islam (suluk, wirid, dan menak)

Sastra Babad pada umumnya berisi peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan sejarah kerajaan atau tokoh-tokoh penting dalam kerajaan yang diceritakan secara naratif. Babad disamakan dengan cerita atau sejarah, hikayat, silsilah, tanbo, dan lontara. Contohnya *Babad Tanah Jawi*, *Babad Mangir*, *Babad Pati*, dan lain-lain.

Sastra piwulang merupakan karya sastra yang bersumber pada keselarasan hidup antara manusia dengan alamnya. Contohnya *Nitisastra*, *Nitistruti*, *Dharmasunya*, *Wulang Reh*, dan lain-lain.

Sastra pewayangan sastra Jawa kuna yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Jawa baru. Contohnya *Ramayana* karya Walmiki yang berbentuk sloka, kemudian kitab *Ravanawadha* karya Bhatti yang berbentuk karya yang diubah menjadi bentuk kakawin, dan lain-lain

Sastra Islam (Suluk, Wirid, dan Menak) adalah sekelompok karya sastra berbahasa dan berhuruf Jawa yang bersumber dari kesusastraan Islam dan prinsip-prinsip ajaran ketuhanan dalam Islam. Contohnya *Suluk Syeh Malaya*, *Suluk Sujinah*, *Serat Dramagandhul*, dan lain-lain.

Puji-pujian termasuk dalam salah satu bentuk puisi rakyat yang masuk dalam katerogi sastra Islam karena bersumber dari kesusastraan Islam dan prinsip-prinsip ajaran ketuhanan dalam Islam. Puisi rakyat sebagai salah satu bentuk sastra lisan memiliki kekhasan berupa kalimatnya yang berbentuk bebas, tetapi memiliki rima/ irama yang terikat. Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdapat beberapa deret kata, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama. Hal tersebut bisa ditemukan dalam puji-pujian menjelang azan.

### **2.2.3.2 Struktur Puji-Pujian**

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pemahaman karya sastra dapat diketahui berdasarkan analisis terhadap karya sastra tersebut. Karya sastra merupakan perpaduan unsur yang tidak dapat terpisahkan satu sama

lain. Layaknya puisi, puji-pujian merupakan karya sastra yang dapat dikaji dengan berbagai aspek.

Sebagai sebuah karya sastra, puisi dibangun atas beberapa unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual (struktur fisik) dan unsur yang tidak tampak visual (struktur batin). Struktur fisik tersebut meliputi: (1) diksi, (2) rima, (3) larik atau baris, (4) bait, dan (5) tipografi (Aminudin, 2009: 136). Struktur batin puisi merupakan kesatuan makna puisi secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dengan struktur fisik. Menurut Richards dalam Tarigan (2015:9) menyebutkan bahwa makna atau struktur batin sama dengan hakikat puisi. Ada empat unsur, yaitu: (1) tema makna (*sense*), (2) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Dengan demikian, maka puji-pujian sebagai sebuah puisi memiliki kedua unsur tersebut, yang meliputi: diksi, rima, baris, bait, tipografi, tema, rasa, serta amanat.

Dalam penelitian yang akan dilakukan hanya difokuskan pada struktur kesastraan puji-pujian yang berupa diksi, rima, dan tema puji-pujian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pembahasan penelitian ini dapat diuraikan secara lebih spesifik.

#### **a. Kata (diksi)**

Diksi berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pendengar atau pembaca. Melalui diksi, syair atau puji-pujian menjadi indah. Dalam puji-pujian, pilihan kata yang diciptakan untuk menciptakan efek bunyi dan keindahan yang dapat mewakili gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Menurut Mayer dalam Badrun (1989:9) diksi merupakan kata-kata yang yang berfungsi untuk menyampaikan makna secara lembut dan bersifat ekonomis. Jadi kata-kata dalam puisi hendaknya dapat menyalurkan pikiran dan perasaan penulisnya dengan baik. Kata-kata dalam puisi tidak sekadar berperan sebagai alat yang menghubungkan pembaca dengan ide penyair, seperti peran kata dalam bahasa sehari-hari dan prosa pada umumnya, tetapi sekaligus sebagai pendukung imaji dan penghubung pembaca dengan instuisi penyair (Hadi dalam Sayuti, 1985: 62).

Selanjutnya menurut Wardoyo (2013:24), dalam menggunakan diksi penyair selalu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kaitan kata tertentu dengan gagasan dasar yang akan diekspresikan atau dikomunikasikan,
- b) Wujud kosakatanya,
- c) Hubungan antarkata dalam membentuk susunan tertentu sebagai sarana retorik sehingga tercipta kiasan-kiasan yang terkait dengan gagasan,
- d) Kemungkinan efeknya bagi pembaca.

Selain adanya pertimbangan, dalam memilih kata-kata supaya tepat dan menimbulkan gambaran yang jelas dan padat penyair harus mengerti denotasi dan konotasi sebuah kata. Denotasi artinya menunjuk, sedangkan konotasi yaitu arti tambahannya. Denotasi sering disebut arti dalam definisi kamusnya, sifat objektif (makna yang sebenarnya), sedangkan konotasi adalah aspek makna yang didasarkan pada perasaan atau akal (Altenbernd dalam Pradopo, 2011:59)

**b. Rima**

Selain diksi, struktur fisik puisi lainnya adalah rima. Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah, makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat (Kosasih, 2014:104). Agar keindahan terasa, bunyi yang berirama harus ditampilkan oleh tekanan nada tinggi atau nada yang dipanjangkan (Sujiman dalam Setia dkk, 1990: 24). Dengan mengulang bagian-bagian tertentu, diharapkan bagian-bagian tersebut lebih mendapatkan perhatian atau lebih jelas maknanya. Disamping itu pengulangan sering dimaksudkan pula untuk menyatakan sesuatu perbuatan yang berlangsung berkelanjutan atau terus-menerus (Suharianto, 2009:117). Pendapat lain mengatakan bahwa rima adalah bunyi berselang/ berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi (Aminudin, 2009: 137)

Dalam puji-pujian, rima bersifat estetik. Artinya, unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Rima disamping hiasan dalam puisi juga mempunyai tugas yaitu memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas.

**c. Tema**

Wardoyo (2013: 49) menyebutkan bahwa tema merupakan gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, termasuk dalam membuat tulisan. Karena gagasan pokok berhubungan dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna secara keseluruhan (Siswanto, 2008: 124)

Sang penyair melihat atau mengalami beberapa kejadian dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dia ingin mengemukakan, mempersoalkan, mempermasalahkan hal-hal itu dengan caranya sendiri. Dengan demikian, maka tema pada sebuah puji-pujian adalah ide yang ingin disampaikan penyair kepada pendengarnya. Tema tersebut berupa tema sosial, ketuhanan, percintaan, dan sebagainya. Tema-tema tersebut tentang kehidupan manusia dan alam semesta yang dapat menyadarkan pembaca akan keterbatasan diri manusia di hadapan Sang Pencipta.

#### 2.2.4 Pesan Moral

Pesan moral adalah ajaran yang berhubungan dengan perbuatan dan kelakuan yang hendaknya merupakan pencerminan akhlak dan budi pekerti manusia. Pesan moral sangat penting untuk pembentukan kepribadian diri seseorang.

Moral berasal dari bahasa latin "*mor*", dengan bentuk jamak "*mores*" yang artinya "adat, kebiasaan". Adat kebiasaan tersebut mempunyai maksud nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Sjarkawi, 2009:27).

Moral dalam syair puji-pujian dapat dikatakan mempunyai makna yang sama dengan amanat atau pesan. Pesan moral sastra lebih menitik beratkan pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia. Pesan moral sastra memang tidak harus sejalan dengan hukum agama sebab sastra memang bukan agama, walau tidak

dapat disangkal terdapat banyak sekali fiksi yang menawarkan pesan moral keagamaan atau religius (Nurgiyantoro, 1998:322). Hal itu yang membuat pengarang memunculkan suatu pesan moral agar karya sastra yang ditulis dapat dinikmati dan diambil hikmahnya oleh pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (1998:323), jenis ajaran moral dalam karya sastra mencakup masalah yang dapat dikatakan bersifat tak terbatas. Secara garis besar jenis moral tersebut dapat dibedakan menjadi (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan alam, (3) hubungan manusia dengan Tuhannya.

#### **(1) Pesan Moral Hubungan antara Manusia dengan Dirinya Sendiri**

Pesan moral hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri yaitu berdasarkan pada prinsip hormat terhadap diri sendiri. Nurgiyantoro (1989: 324) mengatakan bahwa persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antarsesama dan dengan Tuhan.

Toto dkk (1996:194-195) dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam dalam Perguruan Tinggi* menggolongkan pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri menjadi empat persoalan yaitu memelihara kehormatan diri, sabar, syukur, dan istiqamah.

Hubungan dengan diri sendiri dilakukan melalui upaya menjaga dan memelihara kehormatan diri antara lain menjaga kesucian diri dengan menghindari makanan dan minuman yang haram, mencari kehidupan dengan jalan

yang halal, dan menghindari dari perbuatan yang haram seperti mencuri, berzina, dan lain-lain yang melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

Sabar pada dasarnya adalah interaksi seseorang dengan dirinya sendiri. Ia merupakan sikap diri yang merupakan hasil proses pendidikan dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang tersimpan dalam wahyu Allah dan dalam kehidupan nyata melalui pengalaman hidup.

Syukur merupakan aktualisasi ajaran Islam terhadap diri sendiri, yaitu menumbuhkan sikap berterima kasih atas apa yang diperolehnya dari Allah atau sesama manusia.

Istiqamah adalah tegak berdiri di atas prinsip kebenaran yang diyakininya. Istiqamah merupakan sikap hidup yang mampu berdiri di atas tauhid dan mendorong dirinya untuk senantiasa konsisten dengan prinsip itu dalam kondisi dan situasi apapun. Karena dapat dikatakan bahwa istiqamah merupakan implementasi dari keimanan kepada Allah yang melahirkan penyerahan diri secara total kepada-Nya. Dengan demikian apapun yang terjadi dan situasi apapun yang dihadapinya tidak akan merubah prinsip hidup itu.

## **(2) Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial Termasuk Hubungannya dengan Alam**

Masalah yang berupa hubungan manusia itu antara lain dapat berwujud persahabatan, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan seperti hubungan suami dengan istri, orangtua dengan anak, dengan sesama, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia. Menurut Toto, dkk (1996:196) pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain meliputi berbakti kepada orang tua dan menyayangi



keluarga. Ajaran Islam memberikan penekanan terhadap hubungan anak dan orang tua ini bukan hanya semata-mata hubungan antar manusia, melainkan hubungan yang khas yaitu mengembangkan hubungan yang baik atau *birrul walidain*. Menaati perintah orang tua merupakan kewajiban dan bentuk berbuat baik kepada orang tua sepanjang perintah mereka tidak bertentangan dengan perintah Allah, tetapi apabila perintah mereka bertentangan dengan perintah Allah maka janganlah dituruti.

Menyayangi keluarga merupakan salah satu aktualisasi ajaran Islam yang harus ditampilkan dalam perilaku seorang muslim. Menyayangi keluarga ditampilkan dalam bentuk pemberian kasih sayang kepada seluruh anggota keluarga / sesama. Kasih sayang tidak selalu dilahirkan dalam bentuk pemberian materi, tetapi yang lebih penting adalah memberikan perhatian yang sungguh-sungguh, sehingga kasih sayang dapat dirasakan oleh keluarga / sesama.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan dapat dilihat bahwa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Toto, dkk (1996: 196) menggolongkan pesan moral dalam hubungan manusia dengan alam menjadi dua yaitu mengelola dan memelihara alam serta menjaga dan melestarikan alam.

Alam dengan segala potensi yang terkandung di dalamnya diberikan kepada manusia untuk diolah dan dimanfaatkan. Mengelola dan memanfaatkannya memerlukan usaha kerja keras, karena Allah tidak memberikan

barang jadi melainkan bahan mentah yang mesti diolah dengan menggunakan potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia yaitu akal.

Manusia adalah makhluk yang sempurna dengan kemampuan akal, qalbu, serta nilai-nilai yang diberikan Allah yang dapat membentuk akhlak yang baik yang diaktualisasikan dalam bentuk hubungan yang harmonis dengan alam dan lingkungannya. Manusia di tengah-tengah alam memiliki peran sebagai subjek yang akan berpengaruh terhadap lingkungannya dan hubungan manusia alam lingkungannya itu merupakan interaksi yang saling berpengaruh. Sebagai makhluk Allah yang diberi akal dan kepribadian dapat menentukan sikap terhadap ekosistem di tempat di manapun ia hidup.

### **(3) Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Aktualisasi hubungan dengan Allah merupakan titik berangkat dan sekaligus titik tuju, sehingga hidup pada dasarnya adalah proses terus menerus mencari makna bagi kehidupan abadi di akhirat yang dimulai dengan kehidupan yang baik di dunia.

Menurut Toto, dkk (1996:193) hubungan manusia dengan Allah dilakukan dalam bentuk konsistensi dalam peribadatan yang berimplementasi terhadap kehidupan sosial. Konsistensi dalam mendirikan salat lima waktu menjadi ciri utama seorang muslim. Ia menyerahkan hidupnya secara utuh kepada Allah melalui salat yang khusyu, sehingga salat memiliki dampak yang nyata dalam kehidupannya di luar salat, misalnya dalam bentuk pemihakan kepada kebenaran, dan penolakan terhadap kemungkaran.

Pesan moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi sifat sabar dan selalu mematuhi perintah-Nya serta tidak melakukan hal yang dilarang-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, dan rela atas qadla dan qadar-Nya.

#### **2.2.4.2 Keterkaitan Pesan Moral dalam Karya Sastra**

Pendekatan moral mempunyai asumsi bahwa salah satu tujuan penciptaan karya sastra adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat sebagai makhluk berketuhanan, berfikir, dan berbudaya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Unsur moral yang disampaikan itu biasanya mengacu pada alur cerita. Menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (1998:321) moral dalam cerita dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan.

Moral dalam karya sastra sama dengan amanat, pesan. Unsur amanat merupakan gagasan yang mendasari suatu karya sastra, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Karya sastra, syair, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan dalam berkehidupan beragama Islam yang baik.

Dengan demikian pembaca akan memahami perilaku yang baik sekaligus perilaku-perilaku buruk. Melalui alur cerita itulah sebenarnya seorang penyair memberikan pesan moral seperti petunjuk, nasehat tentang akhlak, perbuatan susila dan budi pekerti. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra berperan sebagai sarana manusia untuk memahami berbagai macam persoalan dalam kehidupan manusia.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Karya sastra lisan adalah karya sastra yang banyak mengandung ajaran moral yang bermanfaat di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Salah satu karya lisan adalah puji-pujian masyarakat di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Puji-pujian merupakan salah satu bentuk puisi yang masih berkembang pada masyarakat dengan menggunakan bahasa Arab dan Jawa yang cara membacanya dilagukan. Puji-pujian sebagai salah satu bentuk puisi mempunyai struktur pembangun puisi seperti diksi, rima, baris, bait, dan lain-lain. Puji-pujian tersebut juga mengandung ajaran moral yang memiliki makna tertentu. Untuk mengetahui makna dibalik struktur puisi tersebut maka puji-pujian akan dikaji menggunakan teori struktur puisi yang terpusat pada diksi, rima, dan tema.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan permasalahan pada puji-pujian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian sastra lisan yang mengkaji tentang (1) struktur puji-pujian menjelang salat di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen, (2) fungsi puji-pujian dalam aspek sastra lisan, dan (3) pesan moral yang puji-pujian dalam pendekatan sastra lisan.

Struktur puji-pujian meliputi: a) setiap puji-pujian terdiri atas minimal 1 bait dan maksimal 16 bait, b) setiap bait terdiri atas 2 sampai 4 larik, c) memiliki diksi, d) memiliki rima, dan e) memiliki tema. Struktur puji-pujian berupa diksi digunakan oleh penyair berdasarkan dua pertimbangan yaitu makna denotasi yang terdapat pada kata *cilaka, sembahyang, aduh, Pangeran, guru waskita* dan makna konotasi yang terdapat pada kata *kotor ati akale, pepaese gebyaring dunya, atine peteng lan nistha, ngandelake iman tauhide, dentancepake ing jero dhadha, kumanthil ati lan pikiran, rangkulan*. Rima yang digunakan oleh penyair dalam puji-pujian disesuaikan dengan ciri-ciri syair pada umumnya yakni bersajak a-a-a-a. Namun dalam puji-pujian menjelang salat di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen juga terdapat bait yang berima akhir e-e-e-e, i-i-i-i, a-a-b-b, a-b-a-b, a-a-b-a, dan a-a-a-b. Puji-pujian berisi tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan seperti kebesaran Tuhan, beribadah kepada Tuhan,

berdoa kepada Tuhan, berhati-hati dalam menjalankan kehidupan, hidup rukun dan sabar.

Fungsi puji-pujian dapat dilihat dari dua hal yakni konteks dan isi. Berdasarkan konteksnya puji-pujian memiliki tiga fungsi meliputi: a) untuk menunggu jamaah salat, b) integrasi sosial dan, c) spiritual sosial. Fungsi berdasarkan isi puji-pujian meliputi: a) fungsi pendidikan moral dan, b) pendidikan sosial.

Pesan moral yang terdapat dalam puji-pujian meliputi: a) pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi mengamalkan ilmu yang dimiliki dan sabar, b) pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain meliputi hidup rukun, iri dengan sesama, mendoakan sesama, dan toleransi terhadap sesama, c) pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan meliputi menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan terkait dengan penelitian *Puji-Pujian* adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan adanya tindak lanjut berupa penelitian terkait dengan objek yang sama dengan permasalahan yang berbeda seperti pada bidang ilmu agama maupun bidang ilmu-ilmu lainnya.
- 2) Bagi masyarakat sebaiknya syair puji-pujian perlu diperhatikan dan dilestarikan karena memuat berbagai hal yang bermanfaat dalam kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arif. 2015. *Pengertian Puji-Pujian*. Diunduh di <http://ahlussunah-wal-jamaah.blogspot.co.id/2011/08/pujian-setelah-adzan-html> pada tanggal 3 April 2016
- Astillero, Susan F. 2015. *Cultural Characteristics And Values In Sorsoguenos Poem*. Vol. 3 No. 4, 12-18. Diunduh di [www.apjmr.com/wp-content/uploads/2015/10/APJMR-2015-3.4.2.03.pdf](http://www.apjmr.com/wp-content/uploads/2015/10/APJMR-2015-3.4.2.03.pdf) pada tanggal 19 Mei 2016
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Banat, Lyna Faizatul. 2011. *Nilai Moral dalam Serat Kidungan Sebagai Refleksi Kehidupan Sunan Kalijaga*. Semarang: FBS Unnes.
- Catovic, Alena. 2014. *The rhetoric of space in Ottoman lyric poetry*. Vol. 41 87-94. Diunduh <http://link.springer.com/article/10.1007/s11059-013-0222-9> pada tanggal 19 Mei 2016
- Danandjaya, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kosasih. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najaa, Umami Naelatun. 2013. *Singir Nabi dalam Kajian Filologis*. Semarang: Skripsi. FBS Unnes.
- Nugroho, Yusro Edi. 2008. *Senarai Puisi Jawa Klasik*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara
- Nurdiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pratama, Aditya Bagus. 2008. *Koleksi Pantun, Puisi, Kata Mutiara dan Peribahasa*. Surabaya: Pustaka Media
- Risal, Yose. 2010. *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia: Mengenal Puisi dan Sastra Indonesia Puisi Lama, Puisi Baru, Puisi Modern*. Jakarta: Grafika Mulia
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unnit Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Saputri, Nikken Derek. 2013. *Syi'ir Tanpa Waton (Kajian Semiotik)*. Semarang: Skripsi. FBS Unnes
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: FBPS IKIP Yogyakarta
- Setia, Eddy dkk. 1990. *Fungsi dan Kedudukan Sastra Lisan Melayu Serdang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharianto, S. 2009. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Semarang: Bandungan Institute
- Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa
- Teew, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Toto dkk. 1996. *Pendidikan Agama Islam dalam Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Agama
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Teknik Menulis Puisi: Panduan Menulis Puisi untuk Siswa, Mahasiswa, Guru, dan Dosen*. Yogyakarta: Graha Ilmu





**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG